

HADIS TENTANG TAKBIR HARI RAYA



Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat
Guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama
Dalam Ilmu Theologi Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh :

DIYAH INAYATI
9553 1893

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004**

Drs. HM. Yusron Asrofi, MA
Drs. Agung Danarto, MAg
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Lamp. : 6 Eksemplar

Hal : Skripsi Diyah Inayati

Yogyakarta, November 2003

Kepada Yang Terhormat :
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
Di-
Yogyakarta

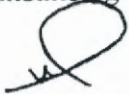
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami sampaikan skripsi saudara Diyah Inayati dengan judul :
"HADIS TENTANG TAKBIR HARI RAYA". Setelah membaca, memperbaiki dan
mengadakan perubahan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi tersebut sudah dapat
diajukan kepada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga untuk dimunaqasyahkan.

Selanjutnya kami haturkan terima kasih, atas perhatiannya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

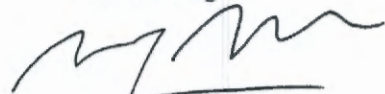
Pembimbing I



Drs. HM. Yusron Asrofi, M.A

NIP. 150 201 899

Pembimbing II



Drs. Agung Danarto, M.Ag

NIP. 150 266 736



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fak. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/867/2004

Skripsi dengan judul: HADITS TENTANG TAKBIR HARI RAYA

Diajukan Oleh:

1. Nama : Diyah Inayati
2. NIM : 9553 1893
3. Program Sarjana Strata I Jurusan TH

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Senin, Tanggal 19 Januari 2004, dengan nilai Cukup Baik dan dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata I Agama dalam Ilmu Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP: 150 228 609

Sekretaris Sidang

Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP: 150 228 609

Pembimbing/Merangkap Penguji

Drs. H.M. Yusron. A., M.A.
NIP: 150 201 899

Pembantu Pembimbing

Drs. Agung Danarta, M.Ag
NIP: 150 266 736

Penguji I

Drs. H.M. Yusron. A., M.A.
NIP: 150 201 899

Penguji II

M. Alwatih Survadilaga, M. Ag
NIP: 150 289.206

Yogyakarta, 19 Januari 2004
DEKAN



Drs. H.M. Fahmie, M. Hum.
NIP: 150 088 748

MOTTO

يرفع الله الذين امنوا منكم والذين اوتوا العلم درجات

“Allah meninggikan orang-orang yang beriman di antara kami dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat”

(QS. Al-Mujadalah (58) : 11) *

ان الارض لا تخلو من قائم بحجة

“Bumi ini tidaklah akan pernah kosong dari orang yang tegak mempertahankan kebenaran Allah SWT dengan berbagai alasan.”

(Ali ibn Abi Thalib) **

*) Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*

***) Panji Masyarakat, (Jakarta : Nurul Islam, 1977) No. 233, th. XIX

PERSEMBAHAN



Karya ini penulis persembahkan untuk :
"Bapak, Ibu dan Saudara-saudaraku tercinta"

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur ke hadirat Allah SWT atas berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya, penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Solawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang menyampaikan risalah Islam ke tengah umat manusia agar memperoleh jalan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.

Penyusun sangat menyadari bahwa skripsi yang berjudul “Hadis tentang Takbir Hari Raya“ ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun demikian, penyusun berharap skripsi ini dapat memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Islam dalam bidang Ilmu Tafsir Hadis dari Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga.

Dalam penyusunan skripsi ini, penyusun sudah sepantasnya menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua dosen pembimbing, yaitu Bapak Drs. HM. Yusron Asrofi, M.A, selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Agung Danarto, M.Ag, selaku pembimbing II atas segala bimbingan dan saran yang berharga sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Seluruh anggota keluargaku dan semua pihak yang memberikan dorongan, saran dan masukan kepada penyusun sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penyusun memohon rido-Nya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat terutama bagi penyusun sendiri dan bagi pengembangan pemikiran terhadap hadis pada umumnya.

Wabillahi at-taufiq wa al-hidayah



Yogyakarta, Juni 2004

Penyusun



Diyah Inayati



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Sunnah sebagai perbuatan yang dilakukan Nabi yang dituliskan menjadi hadis harus diketahui benar-benar tingkat kesahihannya, karena akan diamalkan oleh umat Islam. Banyak amalan yang telah dilakukan umat yang sudah menjadi kebiasaan, setelah diteliti ternyata tidak dicontohkan oleh Nabi.

Salah satu amalan yang tidak ada contohnya dari Nabi adalah takbir pada hari raya, khususnya pada malam hari raya Idul Fitri. Hadis yang menyebutkan untuk menghidupkan malam hari raya Idul Fitri dinilai lemah / *maudu'*. Sedang hadis tentang takbir ketika berangkat ke tempat salat 'id nilainya tidak sampai pada derajat sahih. Pembahasan ini pada akhirnya berimplikasi terhadap diterima tidaknya hadis tentang takbir ketika pergi ke tempat salat 'id sebagai hujjah (dalil) dalam pelaksanaan takbir pada hari raya.

Dengan mengumpulkan berbagai sumber yang berbicara tentang persoalan tersebut dan mengolahnya dengan menggunakan pendekatan kritik hadis dalam pembahasan ini dimaksudkan untuk melihat keotentikan dari hadis itu. Hal ini mengingat persoalan hadis, terutama persoalan kehujjahan lebih relevan bila didekati dengan kritik ini.

Berkenaan dengan waktu pelaksanaan mengumandangkan takbir hari raya Idul Fitri, dari kalangan ulama ada 2 pendapat, yaitu : mulai dari terbenamnya matahari pada malam hari raya sampai selesai dilaksanakan salat 'id atau sampai 'Asar dan dimulai sejak keluar dari rumah masing-masing menuju ke tempat salat 'id hingga mulai khutbah.

Pendapat pertama mengambil dasar dari hadis yang menyebutkan untuk meramaikan / menghidupkan malam hari raya dan pemahaman terhadap ayat al Baqarah 185 dengan maksud bahwa maghrib pada malam hari raya Idul Fitri itu puasa sudah selesai dan sudah memasuki sebagian dari hari raya, maka dilanjutkan dengan menyerukan takbir 'id. Pendapat kedua memegang dalil pada hadis tentang I'tikaf pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadan dan Nabi juga melakukannya, yakni pada malam hari raya Nabi masih tetap I'tikaf di masjid kemudian pagi harinya pergi menuju ke tempat salat 'id.

Dengan mencermati kedua pendapat tersebut, terlihat bahwa dalam memahami kata *لتكبروا الله* dalam surat al Baqarah 185 ada yang secara literal dan ada yang kontekstual. Sementara untuk menentukan amalan yang dapat dikerjakan atau tidak kita juga perlu melihat sunnah yang dilakukan oleh Nabi maupun sahabat-sahabat beliau dengan mempertimbangkan manfaat dan madaratnya.

DAFTAR TRANSLITERASI

Transliterasi Arab Latin yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman kepada Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988 No. 158 tahun 1987 No. 0543b/U/1987.

Pedomannya adalah sebagai berikut :

1. Konsonan

No.	Huruf arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1.	ا	Alif	-	tidak dilambangkan
2.	ب	bā'	b	-
3.	ت	tā'	t	-
4.	ث	ṣā'	ṣ	s titik atas
5.	ج	jīm	j	-
6.	ح	ḥā'	ḥ	h titik bawah
7.	خ	khā'	kh	-
8.	د	dāl	d	-
9.	ذ	ẓāl	ẓ	z titik atas
10.	ر	rā'	r	-
11.	ز	zai	z	-
12.	س	sin	s	-
13.	ش	syin	sy	-

14	ص	ṣād	ṣ	s titik bawah
15	ض	ḍād	ḍ	d titik bawah
16	ط	ṭā'	ṭ	t titik bawah
17	ظ	ẓā'	ẓ	z titik bawah
18	ع	'ain	,	koma terbalik
19	غ	gāin	g	-
20	ف	fā'	f	-
21	ق	qāf	q	-
22	ك	kāf	k	-
23	ل	lām	l	-
24	م	mim	m	-
25	ن	nūn	n	-
26	و	wāwu	w	-
27	هـ	hā'	h	-
28	ع	hamzah	,	apostrof
29	ي	yā'	y	-

2. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعقدین ditulis muta'qqidain

عدة ditulis 'iddah

3. Ta' marbūtah diakhir kata

a. bila mati ditulis h

هبة ditulis hibbah

جزية ditulis jizyah

b. bila dihidupkan berangkat dengan kata lain ditulis t

نعمة الله ditulis ni'matullāh

زكاة الفطرة ditulis zakātul-fitrah

4. Vokal pendek

ـَـ (fathah) ditulis a

ـِـ (kasrah) ditulis i

ـُـ (ḍammah) ditulis u

5. Vokal panjang

a. Fathah+alif ditulis ā

جاهلية ditulis jāhiliyyah

b. Fathah+yā mati ditulis ā

يسعا ditulis yas'ā

c. Kasrah+ya mati ditulis ĩ

مجيد ditulis majīd

d. Dammah+wāwu mati ū

فروض ditulis furūḍ

6. Vokal-vokal rangkap

a. Fathah+yā mati ditulis ai

بينكم ditulis bainakum

b. fathah+wāwu mati au

قول ditulis qaul

7. Vokal-vokal yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

الانتم ditulis a'antum

8. Kata sandang alif+lam

- a. bila diikuti huruf qamariyyah ditulis al –

القران ditulis al-Qur' ān

القياس ditulis al-Qiyās

- b. bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf ' –nya.

السماء ditulis as-samā'

الشمس ditulis asy-syams

9. Huruf besar

Meskipun dalam sistem tulisan arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang.

10. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menulis penulisannya.

ذوى الفروض ditulis žawil furūḍ atau žawi al-furūḍ

اهل السنة ditulis ahlussunnah atau ahl as-sunnah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN ABSTRAK.....	viii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II TAKBIR HARI RAYA DAN PERMASALAHANNYA.....	11
A. Takbir Hari Raya	11
B. Pandangan Ulama tentang Takbir Hari Raya	17
BAB III KAEDAH KESAHIHAN SANAD HADIS	22

BAB IV ANALISIS KEHUJAHAN HADIS TENTANG TAKBIR HARI RAYA	36
A. Takhrij Hadis	38
B. Analisis Sanad Hadis	44
C. Analisis Matan Hadis.....	53
BAB V PENUTUP.....	54
A. Kesimpulan.....	54
B. Saran-saran	54
DAFTAR PUSTAKA.....	56
CURRICULUM VITAE	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kaum muslimin sangat besar perhatiannya terhadap hadis Nabi SAW, baik untuk mengutipkan pengetahuan atau pengambilan dalil, mereka meyakini hanya ada satu jalan saja yang harus ditempuh untuk memperoleh rida Allah dan kasih-Nya. Jalan tunggal itu ialah dengan meniti jejak Nabi SAW dan berjalan diatas sunnahnya.¹

Melalui hadislah, sebagai rekaman dan laporan mengenai segala sesuatu yang terbit dari Nabi SAW, kita mengetahui sunnah yang merupakan segala sesuatu yang terbit dari Nabi Muhammad SAW itu sendiri. Namun, jelaslah bahwa sunnah tidak dapat dipisahkan dari hadis, karena hadis merupakan rekaman tentangnya dan melalui hadis itulah kita mengetahui sunnah. Atas dasar itu, secara praktis para ulama Islam menjadikan keduanya sinonim sehingga keduanya dapat saling dipertukarkan.²

Syahrur mendefinisikan sunnah sebagai metode (cara, *manhaj*) untuk menerapkan ketentuan-ketentuan hukum *Umm al Kitab* tanpa keluar dari batas-batas sementara di luar *hudūd*³

¹ Hal ini seperti dinyatakan dalam QS. Ali 'Imran (3) : 31

² Syamsul Anwar, "Paradigma Pemikiran Hadis Modern", dalam Fazlur Rahman dkk., *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2002), h. 156

³ *Ibid.*, h. 167

Hadis Nabi SAW bersifat *ẓanni*, baik proses periwayatannya (*wurūd*) maupun isi dan tujuan yang terkandung dalam matn dari hadis itu sendiri (*dilālat*). Artinya, betapapun sahnya nilai suatu hadis, kepastiannya sebagai betul-betul diucapkan oleh Nabi SAW tetap *ẓanni* sebab setinggi-tinggi kepastian bahwa hadits tersebut disampaikan oleh Nabi, hanya akan sampai pada tingkat “diduga kuat” disampaikan oleh Nabi.⁴

Sebagai penjelas atas al-Qur'an, hadis Nabi SAW tentunya muncul sesuai dalam posisinya sebagai pedoman bagi para sahabat di zamannya. Sepanjang kondisi dan latar belakang kehidupan para sahabat tersebut berbeda, maka petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh Nabi pun berbeda. Sementara itu, para sahabat pun menginterpretasikan hadis Nabi sesuai dengan kapasitas mereka masing-masing sehingga kesimpulan yang dicapai juga berbeda. Bila pemahaman ini diterima, maka konsekuensinya adalah bahwa sebagian hadis Nabi SAW bersifat temporal dan kontekstual. Jadi, hadits merupakan interpretasi Nabi SAW yang dimaksudkan untuk menjadi pedoman bagi para sahabat dalam mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an.⁵

Kesahihan suatu hadis tidak dapat ditentukan hanya oleh kesahihan sanadnya saja, tetapi matnnya pun mesti diteliti guna memastikan apakah ia tidak *syadz* dan tidak mengandung *'illat* (cacat).⁶ Ini dilakukan dengan

⁴ Afif Muhammad, “Kritik Matan : Menuju Pendekatan Kontekstual atas Hadis Nabi SAW”, dalam *Jurnal Al Hikmah* No. 5, edisi Maret - Juni 1992, h. 24

⁵ *Ibid.*, h. 25

⁶ *Ibid.*, h. 30

maksud mencari hadis yang dipandang sahih untuk dapat diamalkan (*ma'mul bih*).⁷

Kriteria ini sebenarnya sudah menjadi pegangan pemuka-pemuka Islam sejak permulaan sejarah Islam dan sampai sekarang mereka sebagai ahli piker masih berpegang pada ini, seperti dikatakan oleh Ibn Khaldun, "Saya tidak percaya akan kebenaran sanad sebuah hadis, juga tidak percaya akan kata-kata seorang sahabat terpelajar yang bertentangan dengan Qur'an, sekalipun ada orang-orang yang memperkuatnya. Beberapa pembawa hadis dipercayai karena keadaan lahirnya yang dapat mengelabui, sedang batinnya tidak baik. Kalau sumber-sumber itu dikritik dari segi *matn* (teks), begitu juga dari segi sanadnya, tentu akan banyaklah sanad-sanad itu akan gugur oleh *matn*. Orang sudah mengatakan bahwa tanda hadis *maudū'* (buatan) itu ialah yang bertentangan dengan kenyataan Qur'an atau kaedah-kaedah yang sudah ditentukan oleh hukum agama (*syari'at*) atau dibuktikan oleh akal atau panca indera dan ketentuan-ketentuan aksioma lainnya."⁸ Dengan demikian, kritik *matn* merupakan bagian yang tak terpisahkan dari studi kontekstual atas hadis.

Hadis dalam arti ucapan-ucapan yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad SAW, pada umumnya diterima berdasarkan riwayat dengan makna. Artinya, teks hadis tersebut tidak sepenuhnya persis sama dengan apa yang diucapkan oleh Nabi SAW.

⁷ *Ibid.*, h. 27

⁸ Muh. Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah (Jakarta : Pustaka Litera Antar Nusa, 1998), h. xcvi

Walaupun diakui cukup banyak persyaratan yang harus diterapkan para perawi hadis sebelum mereka diperkenankan meriwayatkan dengan makna, problema menyangkut teks sebuah hadis masih dapat muncul.⁹

Adakalanya, suatu hadis yang sebetulnya tidak diakui oleh para pakar hadis, tetap “laku” di antara fuqaha’ dan karena itu dicantumkan dalam kitab-kitab mereka, bahkan dijadikan hujjah oleh mereka dalam menetapkan hukum sesuatu, apakah ia halal, haram, wajib ataupun mustahab.¹⁰

Para fuqaha’ pun adakalanya berdalil dengan “hadis-hadis” yang masih dipertanyakan tingkat kesahihannya yang disebut dalam beberapa kitab, sedangkan kitab-kitab fiqh itu dijadikan pegangan oleh masyarakat awam, seperti halnya takbir hari raya, baik hari raya ‘Idul Fitri maupun ‘Idul Aḍḥa. Pada malam hari raya hingga larut malam, kaum muslimin beramai-ramai mengumandangkan takbir. Ada yang tetap di masjid dan banyak yang berkeliling di daerah sekitar, sedangkan ketika pergi menuju ke lapangan pada pagi harinya kebanyakan tidak mengumandangkan takbir. Orang-orang yang sudah tiba di lapangan saja yang bertakbir.

Takbir pada kedua hari raya itu telah dilakukan oleh masyarakat dengan mengambil dasar ayat-ayat al-Qur’an, yakni yang berbunyi *لتكبروا لله*.

⁹ M. Quraish Syihab, “Hubungan Hadis dan al-Qur’an : Tinjauan Segi Fungsi dan Makna”, dalam Yunahar Ilyas dan M. Mas’udi (ed.), *Pengembangan Pemikiran terhadap Hadis*, (Jakarta : LPPI, 1996) h. 57 - 58

¹⁰ Yusuf al-Qardawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*, terj. Muhammad al Baqir, (Bandung : Karisma, 1999), h. 51

¹¹ Ayat ini muncul dalam tema 'Idul Fitri (setelah puasa Ramaḍān) dan haji khususnya qurban. Sehubungan dengan hari raya 'Idul Fitri, para mufassir menganjurkan untuk mengagungkan nama Allah dengan maksud yang bervariasi. Ada yang menyebutkan bahwa maksud mengagungkan tersebut merupakan tanda syukur atas keringanan yang telah diberikan kepada kita, yakni berupa diperbolehkannya berbuka puasa bagi orang yang sakit dan dalam perjalanan¹² dan ada yang menyatakan hal tersebut merupakan hidayah untuk mempelajari agama.¹³ Semua itu diwujudkan dengan bertakbir. Sedangkan pada lingkup 'Idul Aḍḥa, anjuran untuk mengagungkan nama Allah SWT dikarenakan sebagai tanda syukur atas hidayah untuk mempelajari agama dan melakukan amalan-amalan haji.¹⁴

Hadis yang menyebutkan untuk menghidupkan malam 'id dinilai lemah / *mauḍū'*¹⁵, yaitu berbunyi : من احيا ليلتي العيد ين فهو لم يمّت قلبه يوم تموت القلوب dan yang secara jelas memerintahkan untuk bertakbir pada malam 'id tidak ditemukan. Sedangkan hadis tentang takbir ketika berangkat

¹¹ Ayat ini dalam al-Qur'an muncul sebanyak 2 kali, yaitu pada Q.S. Al Baqarah (2) : 185 dan Q.S. Al Hajj (22) : 37

¹² Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al Maraghi* (Mesir : Dar al Fikr, t.t.), jld. I, h. 74

¹³ Abu Fida' al-Hafiz ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, terj. Said Bahreisy dan Salim Bahreisy, (Surabaya : Bina Ilmu, 1993), jld. I, h. 320

¹⁴ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *op.cit.*, jld. VI, h. 116. Lihat juga Jalaluddin Muhammad ibn Ahamad al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman ibn Abi Bakr as Suyuthi, *Tafsir Jalālain*, (Beirut : Dar al Fikr, t.t.), h. 445

¹⁵ Nashiruddin al-Albaniy, *Silsilah al Aḥādīth al Ḍa'īf wa al Mauḍū' wa aṣāriha al syai' fi al ummati*, jld.II (t.tp. : al Maktab al Islamiy, t.t), h. 11

ke tempat salat 'id nilainya tidak sampai pada derajat sahih, tetapi hanya disandarkan kepada sahabat, seperti hadis yang berbunyi :

كان يكبر يوم الفطر من حين يخرج من بيته حتى ياتي المصلى

Hadis inilah yang akan diteliti sehubungan dengan pelaksanaan takbir hari raya.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, berikut adalah masalah yang timbul sehubungan dengan hadis yang berkaitan dengan tindakan takbir pada hari raya tersebut, yaitu :

- a. Bagaimana kualitas sanad dan matan hadis tentang takbir hari raya
- b. Bagaimana nilai keujjahan hadis tersebut sebagai sumber hukum

Permasalahan dibatasi hanya pada waktu mengumandangkan takbir hari raya, tidak termasuk pada lafaznya.

C. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini mempunyai tujuan dan manfaat. Adapun tujuannya adalah :

- a. Untuk mengetahui nilai hadis tentang takbir hari raya.
- b. Untuk memperoleh landasan yang kuat dalam pelaksanaan takbir pada hari raya.

Sedangkan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Memberikan pemahaman baru terhadap praktik mengumandangkan takbir hari raya
2. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan kajian hadis.

D. Tinjauan Pustaka

Mengumandangkan takbir pada hari raya sudah menjadi kebiasaan umat Islam pada umumnya. Tetapi perlu kita tinjau kembali apakah praktik itu berdasarkan al-Qur'an dan hadis, serta apakah Nabi juga melakukannya.

Di kalangan fuqaha' kebanyakan tidak mempermasalahkan tentang pelaksanaan takbir. Hal yang dipersoalkan adalah waktu pelaksanaannya, misalnya, pada buku Pedoman Puasa karangan Hasbi as Şiddiqiy dinyatakan bahwa Nabi pada malam hari raya Idul Fitri masih tetap di masjid melakukan I'tikaf hingga pagi harinya untuk pergi ke lapangan.

Memang kebanyakan tafsir (Ibnu Kaşir, Jalalain) menerjemahkan kalimat **لَتَكْبِرُوا اللَّهَ** dengan anjuran untuk mengumandangkan takbir.

Dalam Pedoman Salat, Hasbi as Şiddiqiy juga menyebutkan bahwa menurut sebagian ulama pada malam hari raya tetap melaksanakan I'tikaf dan salat malam dengan berdasar hadits yang diriwayatkan oleh al-Aşram. Sebagian lagi berpendapat bahwa I'tikaf berhenti sesudah terbenamnya matahari pada malam hari raya.

Sementara itu, Sayid Sabiq dalam buku Fiqih Sunnah berpendapat bahwa mengumandangkan takbir 'Idul Fitri dilaksanakan pada waktu pergi salat 'id dengan mengambil dasar hadis dari Ibnu 'Umar dan sahabat lainnya.

Tetapi sebagian besar kitab hadis tidak mencantumkan hadis tentang takbir hari raya. Subulu as Salām, syarh-nya Bulughul Maram, menyatakan bahwa takbir pada hari raya hukumnya sunnat, itu pun hanya sebagai keterangan tambahan dari penulis tersebut (Muhammad ibn Isma'il al Kahlaniy as Şan'ani) pada bab salat hari raya, karena Ibnu Hajar al- 'Asqalani dalam kitab Bulughul Maramnya tidak mencantumkan hadis tentang takbir hari raya. Dalam keterangan itu yang menjadi perselisihan adalah waktu pelaksanaan takbir.

Menurut al Jami' al Saghir, hadis tentang perintah untuk meramaikan hari raya dengan mengumandangkan takbir, tahlil, tahmid dan taqdis disebutkan berstatus hasan.

Berdasar Kelengkapan Tarich Muhammad SAW, setelah menerima perintah puasa Ramadhan pada tahun ke-2 hijrah, Nabi memerintahkan untuk melaksanakan salat 'id pada pagi harinya, tanggal 1 Syawal. Kemudian pada pagi hari raya itu diperintahkan untuk meramaikannya dengan bertakbir.

Oleh karena itu, dengan melihat perbedaan antara pendapat 'ulama dan kenyataan tersebut, penulis ingin meneliti dengan sebenarnya bagaimana maksud dari matan hadis tentang takbir hari raya.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini sepenuhnya merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dalam arti semua data-datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji.

Dalam pembahasan skripsi ini, penyelidikan bersifat deskriptif yang pengolahannya menggunakan analisa non-statistik. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kritik hadis dari segi sanadnya yakni dengan melakukan *tahrij*, yaitu menunjukkan sumber asli hadis yang diriwayatkan beserta sanadnya, lalu menganalisis sanad kemudian menyimpulkan dan menjelaskan nilai hadis tersebut.¹⁶

Sedangkan langkah penelitiannya adalah sebagai berikut :

Pertama, analisis dilakukan dari segi kualitas sanad, yang meliputi biografi periwayat, yang mencakup nama lengkap, tahun lahir dan wafat, guru dan murid, serta komentar ulama terhadap periwayat yang bersangkutan. Kemudian , juga dilihat persambungan sanad, syadz dan 'illatnya.

Kedua, analisis matan. Dalam hal ini penulis menggunakan langkah-langkah yang disebutkan oleh Prof. Dr. Syuhudi Isma'il, yaitu :

1. Meneliti susunan lafal berbagai matan yang semakna
2. Meneliti kandungan matan.
3. Menganalisis matan.¹⁷

¹⁶ Mahmud al-Ṭahhan, *Uṣūl al Tahrīj wa Dirāsāt al Asānīd*, terj. Ridwan Nasir (Surabaya : Bina Ilmu, 1995), h. 7

¹⁷ M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan penulisan yang utuh dan terarah, maka pembahasannya dilakukan secara sistematis sesuai tata urutannya sebagai berikut :

Bab pertama berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menyajikan pembahasan tentang takbir hari raya dan permasalahannya berisi seputar masalah dalam takbir hari raya dan pandangan ulama tentang takbir hari raya.

Bab ketiga berisi bahasan tentang kaedah kesahihan sanad hadis meliputi unsur mayor dan minor

Bab keempat berisi pembahasan analisis kehujjahan hadis meliputi *takhrij* hadis, analisis sanad dan analisis matan hadis.

Bab kelima adalah penutup dari seluruh pembahasan yang memuat kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah berakhirnya seluruh pembahasan dari skripsi ini, maka ada beberapa catatan sebagai kesimpulan.

1. Kualitas sanad hadis tentang mengumandangkan takbir hari raya itu lemah. Hal ini disebabkan oleh adanya periwayat yang tidak bersambung karena dianggap dusta, dan juga dua periwayat terakhir tidak diketemukan sejarah kehidupannya dalam kitab rijal al hadis.
2. Berdasarkan sebab diatas, dapat dinyatakan bahwa hadis itu tidak dapat dijadikan hujjah. Walaupun demikian, mengumandangkan takbir pada pagi hari raya boleh dilakukan dengan mengambil dalil dari ijma' sahabiy, yang juga berlaku sebagai pembatas kemutlakan surat al Baqarah ayat 185.

B. Saran

Melihat kenyataan yang ada, kita umat Islam dituntut untuk menentukan satu pilihan dengan memegangi dasar-dasar yang dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.

Oleh karena itu masalah waktu pelaksanaan mengumandangkan takbir Idul Fitri perlu disosialisasikan agar umat Islam mengetahui sebenarnya dalil apa yang mendasari amalan yang mereka lakukan selama

ini, juga untuk menghindarkan dari perbuatan-perbuatan yang kurang bermanfaat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullatif, Abdul Mawjud Muhammad, *Ilmu Jarh wa Ta'dil*, terj. A. Zarkasy Chumaidy, cet. I, Bandung : Gema Media Pusakatama, 2003
- Al Albaniy, Nashiruddin, *Silsilah al Ahadis al Da'if wa al Maudu' wa Asariha al Syai' fi al Ummati*, al Maktab al Islamiy, jld. II
- Al Asqalaniy, Ibnu Hajar, *Lisan al Mizan*, India : Da'iratul Ma'arif al Usmaniyah, 1329 H.
-, *Nuz-hat al Nazar*, Maktabat al Munawwar, t.tp
-, *Tahzib al Tahzib*, cetakan Da'iratul Ma'arif al Usmaniyah, India, 1325 H, Beirut : Penerbit Daru Sadr.
- al Baihaqiy, *Sunan al Baihaqiy al Kubra*, Dar al Fikr
- Chalil, Munawar, *Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad SAW*, jld. II, Jakarta : Bulan Bintang, 1960
- al Daruqutniy, *Sunan al Daruqutniy*, Dar al Fikr
- Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, ed. Ke-3.
- Ensiklopedi Islam*, cet. VI, Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve,
- Fayad, Mahmud Ali, *Metodologi Penetapan Kesahihan Hadis*, Bandung : Pustaka Setia, 1998
- Haekal, Muhammad Husain, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah, cet. Ke-22, Jakarta : Pustaka Litera Antar Nusa, 1998
- Ibnu Kasir, Abu Fida' al Hafiz, *Tafsir Ibn Kasier*, terj. Said Bahreisy dan Salim Bahreisy, jld. I, Surabaya : Bina Ilmu, 1993
- Ibnu Salah, Abu 'Amr Usman bin 'Abdirrahman, *'Ulum al Hadis*, Madinah Munawwarah : al Maktabat al Islamiyyah, 1972
- Ilyas, Yunahar dan M. Mas'udi, (ed.) *Pengembangan Pemikiran terhadap Hadis*, cet. I, Jakarta : LPPI, 1996

- Isma'il, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, cet. I, Jakarta : Bulan Bintang, 1992
-, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, Jakarta : Bulan Bintang, 1988
-, *Hadis Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*, cet. I, Jakarta : Gema Insani Press, 1995
- al Kahlaniy, Muhammad bin Isma'il, *Subulu al Salam*, jld. II, Mesir : al Maktabah al Tijarah al Kubra, t.tp
- al Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al Maraghi*, jld. I, Mesir : Dar al Fikr, , t.tp
- al Mizzi, Abu al Hajjaj Yusuf bin az Zaki, *Tahzib al Kamal fi Asma' al Rijal*, cet. I, jld. X, Beirut : Mu'assasah al Risalah, 1988
- Muhammad, Afif, *Kritik Matan : Menuju Pendekatan Kontekstual atas Hadis Nabi SAW*, dalam jurnal al Hikmah, No.5, Bandung : Yayasan Muthahhari, 1992
- An Nasa'I, Abi 'Abdurrahman Ahmad ibn Syu'aib, *ad Du'afa' wa al Matrukin*, cet. II, Beirut : Mu'assasah al Kutub al Saqafiyah, 1987
- Qardawi, Yusuf, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*, terj. Muhammad al Baqir, cet. VI, Bandung : Karisma, 1999
- Rahman, Fazlur, dkk., *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, cet. I, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2002
- Sabiq, Sayid, *Fikih Sunnah*, cet. II, jld. II, Bandung : al Ma'arif, 1976
- Salim, Peter dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, ed. I, Jakarta : Modern English Press, 1991
- al Salih, Subhiy, *'Ulum al Hadis wa Mustalahuhu*, cet. IX, Dar al 'Ilm li al Malayin, 1977
- al Siddiqiy, Hasbi, *Pedoman Puasa*, cet. VII, Jakarta : Bulan Bintang, 1977
-, *Pedoman Salat*, cet. X, Jakarta : Bulan Bintang, 1978
-, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, cet. XI, Jakarta : Bulan Bintang, 1993
- Su'ud, Abu, *Prosedur Penulisan Hadis*, cet. I, Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2000

- al Suyuti, Jalal al Din Abdurrahman bin Abi Bakr, *al Jami' al Saghir fi Hadis al Basyir al Nazir*, Bandung : al Ma'arif, t.tp
- al Tahhan, Mahmud, *Metode Tahrij dan Penelitian Sanad Hadis*, terj. Ridwan Nasir, Surabaya : Bina Ilmu, 1995
- Yunus, Muhammad, *Kamus Arab – Indonesia*, cet. VIII Jakarta : Hidakarya Agung,
- al Zahaby, *Mizan al I'tidal fi Naqd al Rijal*, Kairo : Cetakan Isa al Babi al Halabi, naskah telah dikoreksi oleh Ali Muhammad al-Bajawi, 1382 H.
- Majalah *Ummi*, ed. Khusus Ramadan dan Idul Fitri 2003
- Majalah *Suara Masjid*, Ikatan Masjid Indonesia, ed. Syawal – Zul Qa'idah 1403 H, No. 106
- [www. islamlib.org](http://www.islamlib.org)

CURRICULUM VITAE

Nama lengkap : Diyah Inayati
Tempat, tanggal lahir : Yogyakarta, 23 Mei 1976
Jenis kelamin : Perempuan
Alamat asal : Murangan VIII RT 07 RW 28 Triharjo Sleman

Yogyakarta

Pendidikan :

- MI Al Ihsan Medari Sleman Yogya, lulus th. 1989
- MTs Al Ihsan Medari Sleman Yogya, lulus th. 1992
- Madr. Mu'allimaat Muh. Yogya, lulus th. 1995
- IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis, masuk th. 1995

Nama orang tua :

Ayah : Slamet Maruto

Ibu : Idhomah

Alamat : Murangan VIII RT 07 RW 28 Triharjo Sleman

Yogyakarta